

**KONSEP ULAMA DALAM AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA PADA WACANA KEPENDIDIKAN ISLAM**

Kasuwi Saiban

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

Ulama' are Prophet heirs, because of characteristic, personality, duty and ability they owned so that they are respected. And in Muslim society, "ulama' are group of Muslim society taking place of strategic position. Even the history recognized the "ulama' non eyes as bookish buttonhole, but also as actor and motivator of their society. Scholarship quality of all "ulama' has pushed them to be the guide of society in experiencing day to day life. In Indonesia the term "Ulama" used to articulate the certain social community owning circumstantial membership in the field of Islamic religion. Hence the term "ulama' has experienced the stricture of symptom (reduction). Its implication is must it him moslem scholar comprehended by as educated man, cendikia, intectual (khoiru ummah). Owner of quality of belief in God circumstantial science and its area. After all, 'ulama' has a great dedicated a great deal of roles and contribution in educating Muslim people.

Keywords; ulama, Islamic studies

Pendahuluan

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, yang isinya menyentuh persoalan kemanusiaan dan kehidupan, baik secara tersurat maupun tersirat. Ajarannya bersifat global dan integral karena itu pedoman secara rinci dan pembahasan yang tuntas terhadap suatu aspek yang diketemukan dengan upaya kajian dan penafsiran yang insentif dan mendalam. Bahlan Al Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang dapat menggerakkan umat Islam untuk melibatkan diri dalam kerja dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Al Qur'an secara eksplisit maupun implisit, telah mendorong manusia untuk melakukan kajian dan penafsiran, hal ini dipraktekkan para mufassir (termasuk ulama' dan cendekiawan muslim) dengan penuh semangat. Wahyu

Al Qur'an yang berbahasa arab tidak bisa dipahami begitu saja oleh setiap orang, namun dalam kenyataannya apa yang kita pahami tentang Islam dan ajarannya tidak terbatas pada harfiah wahyu tersebut, namun dalam banyak hal sudah merupakan hasil ijtihad atau penafsiran ulama', lagi pula untuk menjadikan ajaran Islam agar bisa disesuaikan dengan tantangan zaman, maka distulah memasuki wilayah pemahaman sekaligus orang yang memahami. Dalam konsteks inilah para ulama (pemikir muslim) yang mempunyai peranan yang sangat penting.

Upaya untuk menafsirkan dan menggali makna ayat-ayat Al Qur'an terus menerus dilakukan umat Islam, sehingga tak heran bila setiap masa selalu muncul kitab tafsir dengan berbagai metodenya, hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal:

Pertama Adanya keyakinan umaty Islam bahwa Al Qur'an adalah kitab yang suci yang berlaku abadi sepanjang masa, sehingga selalu membutuhkan adanya reaktualisasi nilai-nilai Al Qur'an sesuai dengan dinamika Al Qur'an itu sendiri.

Kedua Susunan Al Qur'an yang menurut tinjauan manusia kurang sistematis sebagaimana Undang-Undang yang dibuat manusia, tapi bila dikaji secara mendalam dan meye;uruh, susunan seperti itu mengandung keistimewaan dan keunikan tersendiri, sehingga Rasid Ridha mengatakan bahwa sekiranya Al Qur'an itu disusun menurut bab dan pasal-pasal secara istematis, seperti terdpat dalam buku pengetahuan dan undang-undang, maka Al Qu'an sudah lama usang dan ketinggalan zaman. Justru dalam susunannya yang unik terletak kekuatan Al Qur'an.¹

Ketiga : Watak Al Qur'an yang terbuka untuk diajak berdialog. Dalam memberikan penjelasan, Al Qur'an menggunakan uslub dan gaya bahasa yang sangat indah dan mempesonakan, sarat dengan berbagai makna, sehingga memberi kemungkinan bagi interpretasi dari berbagai sudut pandang, sebagaimana Quraish Shihab dalam kitabnya sebagai berikut : Ayat-ayat Al Qur'an itu bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain, dan tidak mustahil jika mempersilahkan orang lain untuk memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang kita lihat.²

Ungkapan tersebut senada dengan pernyataan Muh. Arkoun bahwa Al Qur'an memberi kemungkinan arti yang tidak terbatas, ayat-ayatnya selalu

¹ Muhammad Rashid Ridha, *Al Wahy al Muhammad* (t.t Maktabat al Islami), 107-108

² Quraish Shihab, *membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 16

terbuka (untuk interpretasi baru), tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.³

Term Ulama dalam Prespektif Sejarah

Dalam perkembangannya didunia Islam, istilah ulama telah memanifestasikan pada awal sejarah Islam. Pada masa hidup Muhammad beliau sendiri yang menjadi rujukan umat dalam menghadapi segala problema, memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap isi Al qu'an sekaligus memberikan tuntunan dan bimbingan serta suri tauladan bagi umat Islam dalam pelayanannya ajaran Islam, baik mengenai tata cara kehidupan bermasyarakat. Penjelasan dan tuntunan nabi itulah yang selanjutnya dikenal dengan istilah sunnah Nabi, yang menjadi sumber utama ajaran Islam yang kedua setelah Al Qur'an.

Meskipun nabi merupakan satu-satunya rujukan terhadap pemahaman ajaran Islam, namun kelihatannya Nabi memberikan isyarat adanya sejumlah orang di kalangan sahabat yang memiliki kelebihan dalam memahami Al Qur'an dan sunnah Nabi, selanjutnya disebut Ulama, dibandingkan dengan rata-rata kemampuan sahabat lainnya. Hal itu dapat dilihat dalam kasus, antara lain : pemilihan dan pembinaan tujuh orang sahabat, yang mempunyai kelebihan dalam penguasaan dan pemahaman Al Qur'an serta menugaskan mereka untuk mengajarkan pengetahuan yang diperolehnya kepada warga masyarakat Islam lainnya, yaitu: Usman bin Affan, Ali bin thalib, Ubay bin ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda dan Abu Musa al Asyha'ri.⁴

Setelah nabi wafat, kepemimpinan umat Islam dipegang oleh al Khulafaur Rasyidin : Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin al Khattab, Usman bin Affan, ketiganya berkedudukan di Madinah dan Ali bin Thalib yang memindahkan pusat pemerintahannya ke Kufah. Al Khulafaur Rasyidin, dimata masyarakat pada masa kekuasaannya adalah kepala pemerintahan sekaligus pemimpin agama yang berpengaruh dan wibawanya sebagai ulama dikalangan sahabat, yakni sebagai panutan masyarakat.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, wilayah kekuasaan Islam telah meluas, sehingga permasalahan yang mereka hadapi semakin kompleks, yakni menghadapi rakyat yang terdiri dari beragam latar belakang budaya dan agama yang dianutnya. Kondisi masyarakat yang majemuk itu harus diatur dalam suatu tertib sosial yang tidak akan berbenturan antara satu

³ *Ibid*

⁴ Subhi al-Salih, *Mahabith fi Ulum Al Qur'an* (Beirut: Dar al Ulum li al Malayin, 1977), 68.

sama lain, walaupun tidak seragam, konsekuensinya diperlukan penetapan-penetapan hukum baru.

Karena kebutuhan terhadap hukum itulah, baik yang menyangkut masalah kenegaraan maupun hubungan antara anggota masyarakat, maka pembahasan masalah hukum menjadi isu aktual. Oleh sebab itu, cendekiawan sahabat mengkonsentrasikan diri untuk membahas masalah-masalah hukum yang akhirnya melahirkan *ulum al fiqh* dengan berpedoman pada Al Qur'an dan hadits sangat diperlukan, bukan hanya sekedar mengetahui teksnya, tetapi juga memahami makna yang tersirat dan tujuan sekedar mengetahui teksnya, tetapi juga memahami makna yang tersirat dan tujuan hukum yang dimaksudkan oleh teks-teks itu.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui ilmu yang dikuasai cendekiawan sahabat masa al Khulafaur rasyidin yang membuat ia disebut Ulama adalah ilmu tentang Al Qur'an, hadis, dan fiqh yang ketiganya berkategori dalam *al ulum al diniyah*. Pemfokusan penguasaan mereka terhadap *al ulum al diniyah* karena pada waktu itu ilmu tersebut yang dibutuhkan dan juga belum berkembangnya ilmu pengetahuan lain. Dengan kata lain ilmu yang dikuasai cendekiawan sahabat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan ilmu pada saat itu.

Pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi khalifah sekaligus menjadi ulama, tapi pada periode Umayyah, karena pengangkatan khalifah tidak lagi berdasarkan musyawarah umat sebagaimana masa Khulafaur rasyidin yakni dengan mempertimbangkan penguasaan atas pengetahuan agama, tetapi berdasarkan penunjukan terhadap keturunan atau keluarga khalifah, sehingga pada umumnya khalifah bukanlah orang alim (ulama). Pada saat itulah terjadinya pemisahan antara otoritas keagamaan dan politik. Hal itu dibuktikan dengan para khalifah mengangkat para qodi dan fungsionaris keagamaan yang bertugas untuk mengadminstrasi shari'ah atas nama negara.⁵ Sementara itu, ditengah-tengah masyarakat juga banyak ulama yang secara mandiri selalu berusaha menuntun masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam. Adanya ketelibatanlangsung Ulama dalam birokrasi pemerintahan mendorong munculnya dikotomi ulama, yaitu pejabat dan ulama bebas (independen). Kedua kelompok itu sering mempunyai pandangan yang berbeda, khususnya dalam merspon masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintahan. Sehingga fatwa-fatwa Ulama independen sering berhadapan dan berbenturan dengan kebijaksanaan atau tindakan-tindakan khalifah. Karena itu sejak sat itu timbullah jarak antara

⁵ Azyumardi Azra, *Ulama Politik dan Modernisasi*, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* (Oktober-Desember 1990), 8.

khalifah dengan ulama independen yang selanjutnya melahirkan dikotomi pengertian pemimpi formal dan informal atau dikotomi pengertian umara' atau ulama dikalangan masyarakat Islam.

Sebagaimana kita tahu, bahwa pada akhir masa khalifah Ali bin Thalib dan menjelang periode Umayyah, umat Islam terpecah ,menjadi tiga kelompok politik. Ketiga kelompok tersebut memerlukan dukungan teologis untuk menunjang keabsahan ide politik. Ketiga kelompok tersebut memerlukan dukungan teologis untuk menunjang keabsahan ide politik atau hak kekuasaan politik yang diklaim oleh masing-masing kelompok.

Untuk menggali dan memperoleh keabsahan teologis seperti itulah itulah lalu muncul dan berkembang ilmu yang membahas segi-segi teologi dalam ajaran Islam yang dalam perkembangan kemudian dikenal dengan nama ilmu kalam, dan orang yang ahli dalam bidang itu disebut *mutakallimin*.

Berbeda dengan dinasti Umayyah, yang berkedudukan di Damaskus, maka dinasti Abbasiyah yang berkedudukan di Bagdad, menginginkan semua kebijaksanaan yang mereka jalankan agar diberi cap agama, artinya mereka berkuasa atas mandat ilahi, sehingga mereka menjadi pemegang kekuasaan politik dan agama sekaligus. Hal itu terlihat pada perubahan gelar dari Pengganti Rasul Allah menjadi Wakil Allah.⁶ Dan penggunaan gelar tahta yang disandangnya, seperti al-Hadi, al-Rashid, al-Mansur dan sebagainya yang memberi isyarat bahwa mereka adalah pemimpin agama disamping memangku jabatan kepala pemerintahan.

Disamping itu Abbasiyah sampai masa kepemimpinan al Mutawakkil menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai madzab negara. Hal itu membuat kebebasan ulama menjadi terbatas artinya ulama yang mengikuti madzab negara mendapat tekanan dan ancaman , sebagaimana yang dialami Ahmad bin Hanbal (241 H/855 M). Namun disisi lain dengan mentapkan aliran Mu'tazilah adalah rasionalis, membuat dinasti Abbasiyah banyak mendorong dan menggalakan pengkajian ilmu pengetahuan dalam segala macam cabangnya, yakni dengan melakukan kegiatan penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan (sains) dan filsafat yang berbahasa Yunani, Persia, dan India kedalam bahasa Arab.

Diadakannya kegiatan penterjemahan ilmu pengetahuan dapat memberi pengaruh yang sanagat besdar pada kebudayaan dan perdaban umat Islam. Ilmu pengetahuan berkembang pesat dan melahirkan tokoh-tokoh muslim yang handal dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti Musa al Kharizmi seorang ahli astronomi danmatekatika. Dalam bidang filsafat lahir-

⁶ John L Esposito, *Islam dan Politik*, ter. M Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

lahir tokoh al-Kindi yang ahli dalam bidang astronomi, kimia, penyakit mata, dan teori-teori musik, Ibnu Sina yang ahli juga dalam bidang kedokteran dan teologi. Pada waktu itu para tokoh yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan diberi gelar hakim (jama' hukama'). Gelar hakim tidak diberikan kepada orang yang hanya menguasai satu cabang ilmu pengetahuan.⁷ Hal itu dimungkinkan karena pada saat itu belum adanya pemisahan antara pengetahuan dengan filsafat, ia menyatu dalam satu nama yaitu filsafat.

Namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi dikotomi dalam pemberian terhadap para ilmuwan itu, mereka yang membahas semua masalah yang tidak terbatas dengan masalah-masalah agama diberi gelar filosof (tunggal-failasuf jamak, falasifah) atau hukama, sedang mereka yang membahas filsafat tetapi terbatas dalam ruang lingkup agama dinamakan *mutakallimun*.⁸

Disamping itu, cabang-cabang ilmu pengetahuan khusus keislaman juga berkembang pesat, seperti bidang fikih, orang ahli dalam bidang fuqoha (tunggal: faqih), tafsir dan 'ulum Al-Qur'an, mereka yang mengkhususkan diri pada pengkajian Al Qur'an dinamakan *mufassirin*, *ulum Al-hadith (muhaddithin)*. Selain itu, untuk dapat mengkaji dan memahami Al Qur'an dan hadis secara baik dan tepat diperlukan penguasaan bahasa Arab dan sejarah.

Pada abad IVH, 10 M, cabang-cabang ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun keislaman (agama) cukup baik, dan setiap bagian ilmu pengetahuan itu memerlukan pengkajian yang serius dan mendalam. Karena itu, sulit bagi seseorang untuk menguasai secara mendalam berbagai disiplin ilmu sebagaimana para pendahulunya (al-Kindi, al Farabi, dan Ibn Sina).

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, maka al Ghazali membagi ilmu pengetahuan dalam dua bagian besar, yaitu ilmu yang fard 'ain dan fard kifayah, dan dari kedua tipe ilmu tersebut dibagi menjadi mahmud dan madhmum.⁹ Sedangkan Mulla Sadra membagi ilmu menjadi : "ulum al Ukhrawiyah (the knowledge.of the next world) dan "ulum dunyawiyah

⁷ Nouruzzaman Shidiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 33.

⁸ *Ibid.*, 34

⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulum al-Din* (t,t: Dar al-Fikr, tt), 20.

(worldly knowledge)¹⁰ Adanya dikotomi seperti itu tidaklah menjadi masalah, jika keduanya saling mengisi, namun dikalangan masyarakat, sejak adanya pembagian ilmu pengetahuan menjadi dua tersebut, timbul pemahaman bahwa ilmu akhiratlah yang paling penting, sedang ilmu dunia tidak begitu penting bahkan ada yang yang berpendapat dapat menjerumuskan kejurang kenistaan. Sejak saat itulah, istilah Ulama mengalami penyempitan, yakni disanjungkan hanya kepada orang-orang yang menguasai ilmu akhirat (agama) secara mendalam dan luas, khususnya bidang teologi (kalam), fiqh, tafsir, hadis dan tasawuf .¹¹ Sebagaimana istilah ulama, istilah fiqh juga mengalami reduksi, yakni istilah tersebut pada awalnya dimaksudkan sebagai suatu pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan akhlaq, Al Qur'an dan hadis, tetapi dikemudian hari dipakai khusus menyangkut pengetahuan hukum agama saja.¹² Selanjutnya Qwuraish Sihah mengatakan bahwa Ulama adalah orang yang pengetahuannya mengantarkan kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT, Serta melahirkan sikap tunduk, taqwa, khashyah (takut) apapun disiplin ilmunya.¹³

Dalam konsteks sosiologis di Indonesia, pengertian tersebut bahkan dipersempit lagi dengan kriteria adanya pengakuan dari masyarakat.¹⁴ Meskipun kurang memperhatikan kriteria adanya penguasaan ilmu agama yang mendalam, juga kriteria kebiasaan memberikan pengajian atau ceramah agama, meskipun hal itu sering ditentukan oleh ketrampilan seseorang berbicara didepan umum dan bukan pada kemampuan substansialnya mengenai ilmu-ilmu agama.

Ulama menduduki tempat yang tinggi dan mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam dan kehidupan kum muslimin. Mereka dalam banyak hal, dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad, karena itu mereka sangat dihormati kaum muslimin lainnya.

¹⁰ Sayyid Muhammad al-Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistimologi: An Introduction Theory of Knowledge in Al Qur'an* (Malaysia: The Islamic Academic ,1992), 106.

¹¹ Nouruzzaman , Jeram-Jeram, 34

¹² Quraish Shihab, *membumukan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 383.

¹³ *Ibid.*, 16

¹⁴ Mattulada et Al, *Agama dan Perubahan Sosial*, ed Taufik Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1983), 18.

Karakteristik Ulama

A. Mereka menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan.

Ciri yang esensial pada sosok Ulama adalah memiliki bidang keahlian dalam suatu ilmu, misalnya para tukang sihir, nabi Musa yang dijuluki Ulama oleh Fir'aun, nabi Yusuf sebagai sosok nabi Allah yang menguasai ilmu manajemen. Para tokoh sihir Fir'aun yang sangat mahir dalam cabang ilmu sihir disebut dan dikategorikan sebagai sosok ulama, dijelaskan dalam surat al-'a'raf ayat 111 – 112.

Menurut al-Tabataba'i,¹⁵ berdasarkan ayat diatas, bahwa yang membawa para ulama sihir tersebut adalah para elite politik kerajaan Fir'aun setelah mereka berdialog dengannya mengenai keberadaan Musa yang dianggap pakar sihir yang ulung (al-A'raf: 109) yang membahayakan kekuasaannya, sehingga Fir'aun bertanya bagaimana pendapat tentang Musa (al-A'raf : 110).

B. Kemungkinan dapat bekerjasama dengan elite Politik

Dalam sejarah sosial kemanusiaan, sosok Ulama selalu bersentuhan dengan para penguasa dan kaum elite politik, baik bersifat searah dan berlawanan.

Dalam kisah para tukang sihir Fira'un, mereka mulanya bekerjasama secara simetris dengan Fir'aun dan kaum elite untuk menghadapi nabi Musa dan Harun. Kerjasama tersebut terjalin secara serius sebagaimana tertera dalam surat Al-a'raf:113, bahwa mereka bersepakat untuk membantu Fir'aun dengan imbalan yang besar, selanjutnya pada ayat 114, Fir'aun akan menjadikan mereka sebagai orang-orang dekatnya jika ternyata mereka berhasil. Setelah Ulama sihir Fir'aun tidak berhasil dan mereka menyerah kepada Musa, maka mereka berbalik berlawanan dengan Fir'aun, mereka menmpuh jalan ke Ulama, yaitu mengakui dan menerima kebenaran Musa, sehingga merekapun pada akhirnya dimusuhi dan dikejar oleh pemerintah (al-"araf:123), mereka dituduh sebagai berbuat makar.

Lain halnya dengan Yusuf as-selaku Ulama dibidang pangan dan juga 'Asif bin barkhiya-seorang Ulama dibidang kesaktian hipnotic, keduanya bergaul dengan penguasa secara simetris, sehingga dapat tercipta kondisi yang kondusif bagi kemaslahatan pemerintahannya.

C. Sebagai pejuang dan penganjur Kebenaran

Sejak terminologi Al Qur'an muncul pada periode Mekkah, Ulama dikonotasikan kepada mereka yang mendalami ilmu-ilmu agama dan kitab

¹⁵ Muhammad al-Tabataba'i, *al-Mizan fi tafsir Al Qur'an al karim*, juz 9 (Beirut : Mu'assasat al A'lami li al Matbu'at, tt), 219.

suci. Pengetahuan mereka sangat mendalam sehingga dapat menatap kebenaran dengan yakin dan mantap. Mereka menjadi saksi kebenaran, walaupun situasi dan kondisi akan berubah, sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Salam, sosok Ulama Yahudi yang masuk Islam dengan baik.

Ada ayat yang turun berkenaan dengan karakter Ulama sebagai saksi kebenaran. Surat Al Qasas: 80

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنِ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُقْبَلُهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

" Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Secara konstektual, ayat tersebut berkaitan dengan kisah Qorun yang kaya raya, sehingga menggiurkan orang-orang Bani Isra'il termasuk orang yang beriman (al Qassa: 79) yang masih awam, ketika melihat kondisi seperti itu, maka para ulama segera mengingatkan mereka, jangalah kalian terpedaya dunia dan glamornya, ingatlah balasan yang dijanjikan Allah untuk hamba-hambanya yang beriman dan beramal shaleh, diakherat lebih bagus dan lebih mulia.¹⁶

D. Ulama dalam Tujuan Pendidikan Islam

Ulama' seharusnya dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Hal ini didasari setidaknya oleh dua hal : *pertama* Ulama sebagai sosok yang berilmu pengetahuan mendalam (ilmuan atau intelektual muslim) mengemban tugas membina umat, *kedua* Ulama adalah proses pendidikan, dan pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia insan kamil yang menjadi tujuan tertinggi, dapat diartikan pada upaya mereproduksi Ulama, sebagai out put pendidikan Islam haruslah mampu berperan sesuai dengan kemajuan iptek, disamping menghiasinya dengan nilai-nilai akhlak yang Islami.

Ulama' sebagai pakar ilmu agama, secara alamiah memainkan peran sentral dalam lapangan pendidikan agama.¹⁷ Misalnya madrasah, surau, pesantren dan lain-lain. Disini tampaklah peran Ulama dalam keilmuan

¹⁶ Ibn Khatsir, *Tafsir Al Qur'an*, juz 3, 411.

¹⁷ Azra, *Ulama dalam ulumul Qur'an*, 6.

dengan upaya-upaya mereka dengan turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan. Hal ini konsekuensi logis karena setiap agama mempunyai ajaran yang berkenaan dengan keharusan bagi pemeluknya untuk menyebarkan ajaran-ajaran agamanya (dakwah) kepada manusia supaya manusia menyakini agama tersebut. Dengan sebagai realisasi dari ajaran penyebaran ada yang berbentuk pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah, perguruan tinggi, ada juga dalam pendidikan agama yang tidak formal, seperti majlis taklim, kutbah jum'at dakwah dan lain-lain. Disamping itu karena ilmu pengetahuan mereka tentang syari'ah, maka Ulama juga berfungsi sebagai penasehat dan arbitrator didalam masalah-masalah teoritis dan aplikasi hukum Islam.¹⁸ Hal itu mereka lakukan sebagai upaya menyebarkan dan mepretahankan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama. Mereka juga melakukan kontrol dalam masalah (social control), memecahkan problema yang terjadi dalam masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial (agent of social change). Dengan bahasa yang populer, mereka melaksanakan amr nahi munkar.

Penutup

Ulama ditinjau dari berbagai segi terutama menurut prespektif Al Qur'an adalah hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan kepada Allah SWT yang ditopang dengan ilmu tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat naqliyah maupun kauniyah secara mendalam yang dapat mengantarkan rasa bertaqwa kepadaNya. Mereka dengan potensi akal pikirannya dapat melakukan aktifitas zikir-pikir secara serasi sehingga terekspresikan dalam perbuatan yang saleh, merek diberi gelar oleh Allah dengan ulul al-albab. Konsep Ulama menurut Al Qur'an adalah :

- A. Memiliki kedalaman penguasaan bidang ilmu pengetahuan, baik naqliyah maupun kauniyah, yang dapat mengantarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.
- B. Terkadang memiliki sentuhan dengan persolaan politik, sehingga bersinergi dengan penguasa yang adil dan menentang penguasa yang dhalim
- C. Sebagai penganjur dan pejuang kebenaran serta penolak kemungkaran dan kedhaliman.

Ulama' dalam peran dan tugasnya sebagai pewaris nabi, tokoh agama dan intelektual muslim diharapkan memiliki wawasan keilmuan, skill profesionalisme, kenapanan secara personal. Implikasi tersebut berorientasi bahwa dalam rangka penyelenggaraan pendidikan umat, ulama' memegang

¹⁸ *Ibid*

peranan penting, sebab peran, fungsi dan ketokohan ulam mempunyai kesempatan besar mempengaruhi proses perjalanan pendidikan umat.

Daftar Rujukan

- Muhammad Rashid Ridha, *Al Wahyu al Muhammad*, t.t Maktabat al Islami.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Subhi al-Salih, *Mahabith fi Ulum Al Qur'an*, Beirut : Dar al Ulum li al Malayin, 1977.
- Djamaris, Zainal Arifin, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ibn Katsir, Abu Fida' Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Makkah Al-Mukarramah : Dar al-Baz, 1987.
- Matulada et. Al. *Agama dan Perubahan Sosial*. Ed Taufik Abdullah, Jakarta : Rajawali, 1983.
- Mawardi, Abu Hasan Ali Bin Muhammad bin Habib al-Basri, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Gibb, H.A.R dan J.H. Kramers. "*Ulama*" dalam *Shorter Encyclopedia Of Islam*, Netherland : The Royal Netherland Academy, 1961
- Azyumardi Azra, *Ulama Politik dan Modernisasi*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an (oktober-Desember 1990).
- John L Esposito, *Islam dan Politik*, ter. M Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nouruzzaman Shidiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulum al-Din*, t,t: Diar al-Fikr, tt.
- Sayyid Muhammad al_Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistimologi: An Introduction Theory of Knowledge in Al Qur'an*, Malaysia: The Islamic Academic, 1992.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)
- Mattulada et Al. *Agama dan Perubahan Sosial*, ed Taufik Abdullah, jakarta: Rajawali, 1983.

Muhammad al-Tabataba'i. *al-Mizan fi tafsir Al Qur'an al karim, juz 9*, Beirut :
Mu'assasat al A'lami li al Matbu'at, tt.